

ANALISIS KELAYAKAN USAHA TANI LADA DI KECAMATAN CURIO KABUPATEN ENREKANG

Edy Kurniawan¹, Nurhapsa², Abd. Rahim³, Syamsiar Zamzam⁴

¹Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Peternakan dan Perikanan Universitas Muhammadiyah Parepare

^{2,3,4}Dosen Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian, Peternakan dan Perikanan Universitas Muhammadiyah Parepare

Email: kurniawan87mj@gmail.com

ABSTRAK

Potensi pengembangan lada di Kabupaten Enrekang cukup besar mengingat kondisi geografis Kabupaten Enrekang dan masih banyaknya petani yang membudidayakan lada di Kabupaten Enrekang. Potensi lada tersebut berjalan sejajar dengan banyaknya faktor produksi yang harus dipenuhi sehingga pendapatan petani lada yang hanya bisa diperoleh sekali dalam setahun menjadi sesuatu yang dianggap masih jauh dari kata mampu memberikan kesejahteraan terhadap petani. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana kelayakan usaha tani budidaya lada di Kecamatan Curio ditinjau dari segi pendapatan yang dikomparasikan dengan biaya selama proses budidaya hingga lada tersebut siap untuk dipasarkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kelayakan R/C Ratio dimana jika nilai R/C Ratio > 1 maka usaha tani tersebut layak untuk dijalankan begitupun sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Kecamatan Curio dengan membandingkan total rata-rata pendapatan petani dengan total rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani ditemukan bahwa usaha tani lada di Kecamatan Curio layak untuk diusahakan karena Memiliki Nilai R/C Ratio > 1 yaitu 3.92 pada tahun 2017, 3.44 pada tahun 2018, 3.35 pada tahun 2019, 3.65 pada tahun 2020, dan 3.57 pada tahun 2020. Kesimpulan dari penelitian ini adalah budidaya lada di Kec Curio layak untuk diusahakan dan perlu untuk dikembangkan.

Kata Kunci : R/C Ratio, Usaha Tani Lada

ABSTRACT

The potential for developing pepper in Enrekang Regency is quite large considering the geographical conditions of Enrekang Regency and there are still many farmers cultivating pepper in Enrekang Regency. The potential for pepper goes hand in hand with the many factors of production that must be met so that the income of pepper farmers which can only be obtained once a year is something that is considered far from being able to provide welfare to farmers. This research was conducted to find out the feasibility of pepper cultivation farming in Curio District in terms of income compared to costs during the cultivation process until the pepper is ready to be marketed. The method used in this study is the feasibility analysis method of R/C Ratio where if the value of R/C Ratio > 1 then the farming is feasible to run and vice versa. Based on the results of research conducted in Curio District by comparing the total average income of farmers with the total average production costs incurred by farmers, it was found that pepper farming in Curio District is feasible to cultivate because it has an R/C Ratio value of > 1, namely 3.92 in 2017, 3.44 in 2018, 3.35 in 2019, 3.65 in 2020, and 3.57 in 2020. The conclusion of this study is that pepper cultivation in Curio District is feasible and needs to be developed.

Keywords: R/C Ratio, Pepper Farming

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian mempunyai arti sangat penting dan memiliki peran strategis guna mewujudkan pertanian yang maju, efisien dan tangguh dalam rangka mendukung transformasi struktur perekonomian nasional. Pembangunan bidang pertanian diarahkan pada peningkatan hasil produksi komoditi pertanian guna pemenuhan kebutuhan nasional sehingga dapat mengurangi kegiatan impor hasil pertanian. Berkurangnya kegiatan impor komoditi pertanian akan berimbas pada kesejahteraan petani karena tidak perlu lagi risau terhadap persaingan harga komoditi pertanian mereka dengan komoditi pertanian hasil impor dari negara lain. Salah satu komoditi pertanian yang perlu mendapatkan perhatian di Indonesia adalah komoditi lada. Produksi lada di Indonesia pada tahun 2021 adalah 89.153 ton dengan Sulawesi Selatan masuk kedalam 3 besar penghasil lada dengan jumlah produksi sebesar 6.987 ton (Direktorat Jenderal Perkebunan 2021) dan Kabupaten Enrekang memproduksi sekitar 1056 ton.

Potensi pengembangan lada di Kabupaten Enrekang cukup besar mengingat kondisi geografis Kabupaten Enrekang dan masih banyaknya petani yang membudidayakan lada di Kabupaten Enrekang. Pengembangan komoditas lada di Enrekang harus menjadi perhatian khusus untuk dapat membantu petani dalam produksi lada. Seperti yang kita ketahui bahwa Peningkatan produksi pertanian akan berimbas pada pendapatan petani (Ismayani 2014) Pendapatan petani khususnya petani lada di Kabupaten Enrekang harus selalu menjadi perhatian khusus agar petani dapat memperoleh penghasilan yang maksimal dan usaha tani yang dijalankan dapat dikategorikan layak untuk dikembangkan. Oleh karena itu dibutuhkan strategi yang tepat agar pertanian lada di Kabupaten Enrekang bisa semakin meningkat.

Potensi untuk mengembangkan produksi lada di Kabupaten Enrekang masih sangat besar, hal ini ditunjang oleh beberapa faktor. Faktor faktor yang dianggap mendukung pengembangan usaha tani lada di Enrekang adalah karena Kabupaten Enrekang memiliki luas lahan yang tercatat pada tahun 2019 seluas 48850 hektar lahan yang bisa digunakan

(Enrekang 2013) Produktivitas petani masih perlu di pertimbangkan mengingat jumlah produksi lada dengan luas lahan masih jauh dari kata seimbang maka perlu dikaji lebih dalam apakah produksi lada di Kabupaten Enrekang layak untuk dikembangkan ditinjau dari aspek pendapatan petani, mengingat dalam suatu kegiatan usaha tani kesejahteraan petani harus selalu menjadi prioritas dalam melakukan sebuah kegiatan pertanian. Selain kelayakan usaha tani lada maka dianggap perlu untuk mengkaji bagaimana strategi yang terbaik untuk dapat meningkatkan produksi lada sehingga dapat dikategorikan layak untuk dikembangkan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survey. Data diperoleh melalui wawancara dengan responden dengan mempersiapkan angket terlebih dahulu sebagai bahan wawancara. Angket yang disiapkan berupa kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai informasi data yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian. Sampel pada penelitian ini berjumlah 25 orang yang berasal dari Desa Parombean. Hasil kuesioner kemudian akan dikumpulkan dan dibuat dalam bentuk tabel tabulasi jawaban responden yang akan diolah menggunakan metode analisis data yang tepat untuk dapat memperoleh kesimpulan hasil penelitian yang dilaksanakan.

Metode yang digunakan adalah metode analisis kelayakan finansial usaha tani dimana pada tahap ini dilakukan pengolahan data hasil jawaban kuesioner dengan menggunakan rumus analisis kelayakan. Analisis kelayakan finansial merupakan analisis yang bertujuan untuk menilai apakah suatu kegiatan investasi (usaha) yang dijalankan tersebut layak atau tidak untuk dijalankan (Delita, Prasmatiwi, and Yanfika 2015).

Dalam menentukan nilai kelayakan usaha tani digunakan rumus :

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC$$

Dimana :

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

Dimana jika $R/C > 1$ Maka usaha tersebut layak untuk dijalankan dan jika nilai $R/C < 1$ maka Usaha tersebut tidak layak untuk dilanjutkan (Nurhapsa, Kartini, and Arham 2015).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Analisis Pengembangan Usaha Tani Lada

Kecamatan curio adalah salah satu wilayah di Kabupaten Enrekang yang memiliki Luas 178,51 km², sebagian besar masyarakat di Kecamatan Curio menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian baik sebagai pemilik lahan maupun sebagai buruh tani. Petani di kecamatan curio banyak membudidayakan tanaman sayuran dataran tinggi seperti tomat, bawang. Selain tanaman hortikultura, terdapat juga tanaman perkebunan seperti kopi dan lada.

Lada merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang banyak dibudidayakan di kabupaten Enrekang Khususnya di desa Kecamatan Curio. Budidaya tanaman lada dianggap masyarakat masih lebih mudah dibandingkan dengan tanaman perkebunan lain, selain itu letak geografis kecamatan Curio dianggap sangat mendukung budidaya lada karena berada pada ketinggian rata-rata di atas 500 Mdpl sementara yang menjadi salah satu syarat tumbuh lada adalah berada pada ketinggian diatas 500 Mdpl (Yudiyanto 2016) Permasalahan yang dihadapi petani di kecamatan curio adalah sedikitnya produksi bibit bermutu, kekurangan alat produksi, pupuk dan pestisida organik; jaringan dan modal pengecer pupuk/ saprodi kurang. Secara teknis petani telah cukup menguasai teknologi produksi. Kelemahannya terletak pada pengaturan jadwal panen yang kontinyu. Hal ini disebabkan oleh lemahnya kelembagaan petani yang belum mampu mengorganisir petani menjadi kelompok tani/ unit usaha hal tersebut menjadikan sistem informasi pertanian terkait harga dan perkembangan teknologi sulit untuk diperoleh.

Sistem pemasaran lada di kecamatan curio masih tergolong panjang sehingga akan menurunkan nilai atau jumlah pendapatan petani dari pemasaran lada. Rantai pemasaran yang ada adalah : petani produsen individual – pedagang pengumpul desa – pedagang pengumpul kecamatan – pedagang besar di kota – pengecer – konsumen. Panjangnya rantai tata niaga ini menyebabkan selisih harga di tingkat petani dengan konsumen begitu (Maryadi, Sutandi, and Agusta 2017). Panjangnya rantai pemasaran dan Posisi tawar petani sangat lemah karena petani masih individual karena belum ada jaringan kemitraan antar lembaga petani dan lembaga

pemasaran. Secara umum peran lembaga sangat dibutuhkan dalam hal peningkatan pemasaran hasil pertanian (Saleh 2017) Karena dengan adanya lembaga pemasaran akan sangat membantu petani dalam memperpendek rantai pemasaran sehingga hasil yang diperoleh petani bisa lebih maksimal.

Hasil penelitian yang dilaksanakan di kecamatan Curio menggambarkan betapa besarnya biaya yang harus ditanggung oleh petani selama proses produksi. Besar biaya tersebut akan semakin bertambah berat jika rantai pemasaran semakin panjang karena beban biaya pemasaran yang banyak di tumpukan ke petani sehingga harga jual lada dianggap semakin kecil. Dengan semakin kecilnya hasil yang diperoleh dari penjualan hasil produksi lada akan berpengaruh terhadap kelayakan usaha lada itu sendiri.

Analisis Kelayakan Usahatani Lada di kecamatan curio

Analisis kelayakan usahatani finansial digunakan untuk memperhitungan bagaimana sebuah usaha pertanian dapat dijalankan secara kontinyu atau tidak. Analisis kelayakan dihitung berdasarkan jumlah pendapatan petani yang diperoleh dari penjualan hasil panen dikurangi dengan jumlah seluruh biaya yang dikeluarkan mulai dari proses produksi hingga penjualan dari hasil panen tersebut (Kuncoro 2021).

Tabel 1. Rata-rata Produksi Lada Kecamatan Curio tahun 2021

Tahun	2017	2018	2019	2020	2021
Produksi (Kg)	450.6	407.3	398.7	367.8	348.8
Harga /kg (Rp)	50000	50000	50000	58000	60000
TR (Rp)	22530000	20365000	19935000	21332400	20928000
TC (Rp)	4583513	4583513	4583513	4583513	4583513
Benefit (Rp)	17946487	15781487	15351487	16748887	16344487

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa Rata-rata Pendapatan Usaha Tani Lada Dalam Satu Musim Tanam Pada Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang pada tahun 2017 ialah Rp. 17.946.487, tahun 2018, sebesar Rp.15.781.487, tahun 2019 Rp.15.351.487, tahun 2020 Rp.16.748.887, dan tahun 2021 Rp. 16.344.487. pendapatan tersebut diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi dikali dengan harga yang berlaku pada saat itu kemudian dikurangi dengan total biaya yang dihunakan selama proses produksi.

Analisis Produksi Petani Lada

Tabel.1 menunjukkan besaran produksi lada di Kecamatan Curio pada tahun 2017 adalah 450.6 Kg, pada tahun 2018 sebanyak 407.3 kg, pada tahun 2019 sebanyak 398.7 kg, pada tahun 2020 sebanyak 367,8, dan pada tahun 2021 sebanyak 348,8. Berdasarkan tabel.1. ditemukan bahwa terjadi penurunan jumlah produksi lada di kecamatan curio karena adanya upaya alih fungsi lahan yang mulai dilakukan oleh petani dari perkebunan lada ke tanaman hortikultura yang dianggap lebih menguntungkan dibanding budidaya lada. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman petani terkait penghitungan laba tanaman lada yang jika dilihat sekilas dapat memberikan keuntungan yang maksimal. Namun demikian karena lada hanya bisa berproduksi sebanyak sekali dalam setahun sehingga petani merasa untuk memperoleh hasil dari lada memerlukan waktu yang lama sedangkan jika petani mengupayakan budidaya hortikultura maka hasil yang diperoleh bisa lebih cepat untuk dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga petani.

Analisis Biaya Produksi Petani Lada

Biaya yang dikeluarkan petani lada pada budidaya tanaman lada terkesan monoton dimana rata-rata biaya yang dikeluarkan petani lada di kecamatan curio hampir sama hal ini disebabkan oleh teknik budidaya lada pada kecamatan Curio antara satu petani dengan petani yang lain hampir sama. Selain itu penggunaan herbisida dalam penanganan gulma pengganggu tanaman lada serta hama pada tanaman lada cenderung menggunakan jenis herbisida dan pestisida yang sama.

Penggunaan faktor produksi yang sama antara petani mengakibatkan biaya yang

dikeluarkan juga hampir sama. Berdasarkan Tabel 1. Diperoleh rata-rata biaya yang dikeluarkan dari tahun ketahun adalah Rp.4.583.513 dimana total biaya tersebut terdiri atas penggunaan pestisida, herbisida, pupuk kimia, biaya pengolahan hasil panen sampai lada tersebut siap dipasarkan.

Tael 2. Analisis Kelayakan Usaha Tani Lada

Tahun	TR (Rp)	TC (Rp)	R/C Ratio
2017	22530000	4583513	3.92
2018	20365000	4583513	3.44
2019	19935000	4583513	3.35
2020	21332400	4583513	3.65
2021	20928000	4583513	3.57

Berdasarkan Tabel.2 dilihat kelayakan usahatani lada di Kecamatan Curio dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 berada pada kategori layak karena nilai R/C > 1. Meskipun jika kita melihat dari segi produksi yang menurun dan biaya rata-rata yang tetap, namun kelayakan usaha tani budidaya lada masih sangat layak untuk di jalankan. Terkait dengan beberapa petani lada yang banyak mulai beralih fungsi lahan dari tahun ke tahun disebabkan karena petani menganggap bahwa usaha tani jenis hortikultura lebih layak untuk diusahakan. Usaha tani hortikultura dan budidaya lada berbeda dalam hal masa panen dimana hortikultura bisa panen 2-3 kali dalam setahun sehingga hasil jerih payah petani bisa langsung dinikmati berbeda dengan budidaya lada yang hanya bisa dipanen sekali dalam setahun dianggap oleh petani bahwa usaha tersebut tidak bisa memberikan dampak signifikan bagi petani terlebih bagi petani yang hanya menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut.

KESIMPULAN

Usahatani lada di Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang layak diusahakan karena nilai perhitungan R/C Ratio > 1 selama 5 tahun terakhir. Kelayakan usaha tani tersebut perlu untuk di tingkatkan dan di upayakan strategi

penegmbangan yang tepat agar dapat menjadi sektor andalan di daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Delita, Ade Lia, Fembriarti Erry Prasmatiwi, and Helvi Yanfika. 2015. "Analisis Kelayakan Finansial Dan Efisiensi Pemasaran Lada Di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan." *Jiia* 3(2):130–39.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2021. "Produksi Lada Menurut Provinsi Di Indonesia , 2017-2021 Pepper Production by Province Indonesia , 2017-2021." 2021:2021.
- Enrekang, Pemda. 2013. "Rpjmd Kab Enrekang." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.
- Ismayani. 2014. "Analisis Kelayakan Komoditas Andalan Perkebunan Di Kabupaten Aceh Besar Dan Pengembangan Agropolitan." 3(1):168–81.
- Kuncoro, D. M. 2021. "Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah Di Desa Geger Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro." *EDUTAMA*.
- Maryadi, M., A. Sutandi, and I. Agusta. 2017. "Analisis Usaha Tani Lada Dan Arahannya Di Kabupaten Bangka Tengah." *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*.
- Nurhapsa, Kartini, and Arham. 2015. "Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang." *Jurnal Galung Tropika* 4(3):137–43.
- Saleh, Leni. 2017. "Efisiensi Pemasaran Komoditas Lada Di Kabupaten Konawe Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam." *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam* 2(1):46. doi: 10.31332/lifalah.v2i1.603.
- Yudiyanto. 2016. "Tanaman Lada Dalam Prespektif Autekologi." P. 174 in *Tanaman Lada Dalam Prespektif Autekologi*. Bandar Lampung.